

ANALISIS KEMAMPUAN PENDAPATAN PETANI KARET DALAM MEMENUHI BIAYA KEBUTUHAN RUMAH TANGGA DI SUMATERA SELATAN

Tirta Jaya Jenahar
Dosen STIE APRIN Palembang

ABSTRACT

The objective of this study is to analysis the ability of income farmer to handle need of household and how to increasing ability of farmer household income. The data are collected multi stage sampling for district, sub district and village randomly for farmer household and the data collection is on October 2004 till August 2005. The instrument is interview for 360 farmers household 210 non-modern farmers and 150 modern farmers as sample at 12 villages as representative of Musi Rawas, Muara Enim and Musi Banyuasin District in South Sumatra.

The results indicate that the average income of modern and non-modern farmers able to handle need of household about 95 % and 87 %. The ability of income will be increasing through increasing income with used leisure time and intercrop.

Keyword : ability of household income, cost of living and farmer rubber income.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Perkebunan karet di Sumatera Selatan mempunyai peranan yang sangat strategis karena provinsi ini merupakan daerah penghasil utama karet alam di Indonesia dengan luas areal pada tahun 2003 sekitar 880.124 ha dan total produksi sekitar 628.801 ton atau 35,66 % dari produksi karet Indonesia (lihat Lampiran 1 dan Lampiran 2), dan pada tahun 2004 meningkat menjadi sekitar 928.182 ha dan total produksi 641.232 ton atau 45,36 % dari produksi karet Indonesia. Kontribusi karet terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan sebesar Rp 2.861 juta atau 10,61 % dari total PDRB tanpa migas Sumatera Selatan. Volume ekspor karet Sumatera Selatan sebesar 527,37 juta ton yang merupakan masukan devisa negara sebesar US \$ 618,2 juta atau 73,66 % dari ekspor komoditi perkebunan Sumatera Selatan. Selain itu perkebunan karet sebagai sumber pendapatan dan penghidupan sekitar 700 ribu rumah tangga dan 100 ribu karyawan perusahaan perkebunan yaitu sekitar 3,2 juta jiwa atau 47,8 % dari total penduduk Sumatera Selatan (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2005).

Pengembangan pembangunan karet rakyat di Sumatera Selatan dari berbagai proyek pemerintah yaitu Proyek Perusahaan Inti Rakyat (PIR), Unit Pelaksana Proyek (UPP) dan Proyek Bantuan Parsial selama 25 tahun (1977/1978 s/d 2002) tercatat mencapai seluas 224.721 ha atau sekitar 8.988 ha per tahun. Sejak tahun 1991 pemerintah tidak lagi mengembangkan perkebunan melalui PIR dan UPP karena terdapat permasalahan antara lain kondisi sebagian petani tidak mampu untuk melunasi kreditnya dan mutu bahan olah karet rendah namun pengembangan karet rakyat tetap dilakukan pemerintah melalui bantuan parsial (Direktorat Jenderal Bina Perkebunan, 2004).

Pada tahun 1982 - 2003 Pemerintah Provinsi dan Kabupaten /Kota di Sumatera Selatan telah meremajakan kebun karet rakyat seluas 1.248 ha melalui Proyek bantuan parsial, namun demikian kenyataan pada tahun 2004 rata-rata produktivitas karet rakyat yaitu sekitar 0,68 ton kadar karet kering (kkk) per hektar per tahun relatif lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas karet perkebunan besar negara sekitar 1,16 ton kkk per hektar per tahun (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2005). Apabila total produksi karet dibagi total areal perkebunan karet rakyat yang menghasilkan di Sumatera Selatan maka rata-rata produktivitas karet rakyat yaitu sekitar 1,09 ton kkk per hektar per tahun relatif masih lebih rendah dari produktivitas karet perusahaan besar negara , apalagi dibandingkan dengan produktivitas karet klon unggul dapat mencapai 2,5 ton kkk per hektar per tahun (lihat pada Lampiran 1).

Rendahnya produktivitas karet rakyat menyebabkan rendahnya produksi karet dan pendapatan dari usaha tani karet juga mempengaruhi rendahnya pendapatan rumah tangga petani sedangkan kebutuhan rumah tangga petani tetap bahkan meningkat sehingga mendorong petani meningkatkan pendapatannya dengan melakukan eksploitasi penyadapan kurang baik dan berlebihan yang menyebabkan tanaman karet menjadi rusak dan cepat tua. Di Sumatera Selatan terdapat tanaman tua/rusak pada tahun 2003 dengan luas sekitar 129.499 ha yang secara ekonomis tidak menguntungkan lagi tetapi belum diremajakan petani bahkan pada tahun 2004 cenderung terjadi peningkatan luas areal tanaman karet tua/rusak menjadi sekitar 143.239 ha, walaupun ada sebagian tanaman tua/rusak yang telah diremajakan namun tingkat pertumbuhan luas areal tanaman tua/rusak tahun 1971-2003 sekitar 4,6 % per tahun sedangkan tingkat pertumbuhan peremajaan tanaman karet tahun 1971-2003 sekitar 2,1 % per tahun. (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2005).

Salah satu tujuan peremajaan kebun karet yaitu mengganti tanaman tua/rusak dengan tanaman muda klon unggul yang memiliki produktivitas tinggi. Peremajaan kebun karet yang dilakukan petani memerlukan waktu sekitar enam tahun untuk mulai menghasilkan. Oleh sebab itu petani belum memperoleh pendapatan dari usaha tani karet sedangkan kebutuhan rumah tangga terus berlangsung sehingga ada kemungkinan pendapatan rumah tangga petani tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya. Dengan kondisi ini timbul pertanyaan seberapa besar tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya sebelum dan pada waktu peremajaan kebun karet dan apa opsi upaya meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani ?

Kondisi usahatani karet rakyat berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa usahatani karet petani belum maju dicirikan dengan belum menggunakan bahan tanaman klon unggul, kurangnya pemeliharaan tanaman, pohon disadap belum mengikuti teknis yang benar dan bahan olah karet belum diolah dengan baik. Sedangkan kondisi usahatani karet petani maju dicirikan dengan telah menggunakan tanaman klon unggul, pemeliharaan tanaman cukup intensif, penyadapan karet mengikuti teknis anjuran penyuluh dan bahan olah karet diolah dengan baik. Walaupun petani maju telah menggunakan klon unggul namun belum mengadopsi sepenuhnya teknologi budidaya karet yang direkomendasikan karena itu pada penelitian ini akan dikaji mengenai perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga petani, perbedaan rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani dan perbedaan tingkat kemampuan pendapatan petani membiayai kebutuhan rumah tangganya.

Perumusan Masalah

Dari kenyataan kondisi perkebunan karet rakyat yaitu produktivitas karet rendah, luasnya areal tanaman karet tua/rusak dan harapan mempercepat peremajaan kebun karet rakyat maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi **masalah pokok adalah Bagaimana meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya** dengan beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga petani maju dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani belum maju ?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani maju dengan rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani belum maju ?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju dengan petani belum maju untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya ?
4. Apa opsi upaya meningkatkan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani karet ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan menganalisis kemampuan pendapatan rumah tangga petani karet untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya di wilayah penelitian Sumatera Selatan. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk:

1. Menganalisis perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga petani maju dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani belum maju.
2. Menganalisis perbedaan rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani maju dengan rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani belum maju
3. Menganalisis perbedaan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju dan petani belum maju untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya.
4. Menganalisis opsi upaya peningkatan kemampuan pendapatan rumah tangga petani karet.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani perkebunan karet rakyat yang merupakan sumber devisa negara, lapangan kerja, penyedia bahan baku, pemelihara kesuburan dan pengawetan tanah .

KERANGKA PEMIKIRAN

Landasan Teori

Peremajaan karet merupakan upaya untuk memperbaiki produktivitas karet dan meningkatkan pendapatan petani dalam jangka panjang. Peningkatan pendapatan petani pada jangka pendek dapat dilakukan melalui memanfaatkan gawangan di antara karet dengan menanam tanaman sela. Peningkatan pendapatan petani karet dapat dicapai melalui peremajaan karet disertai pemanfaatan lahan di antara tanaman karet melalui pola usaha tani terpadu (Tjasadihardja et al., 1995). Konsep dasar dari ekonomi rumah tangga ini adalah keputusan untuk kegiatan produksi dan konsumsi rumah tangga

usahatani mempunyai kaitan satu dengan lainnya (Becker, 1965; Chayanov, 1966; dan Ellis, 1988). Penelitian ini mengamati perilaku ekonomi rumah tangga petani karet rakyat dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya secara mandiri.

Tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan ekonomis merupakan perbedaan antara total penerimaan dengan total biaya per periode penjualan (Hyek dalam Hyman, 1997). Menurut Kadarsan (1995) pendapatan sering disama artinya dengan keuntungan, petani akan memperoleh keuntungan apabila selisih total penerimaan dengan total biaya adalah positif. Total penerimaan merupakan jumlah produksi yang dijual pada waktu penjualan dari harga yang diterima. Total penerimaan sering disebut total penjualan atau pendapatan kotor (Seitz et al., 1994).

Pendapatan usahatani karet :

$$Y_k = TR - TC \text{ dan } Y_p = TR - TC$$

$$TC = \sum P_x \cdot X_i \quad TR = P_k \cdot Q_t$$

Keterangan : Y_k = Pendapatan usahatani karet

Y_p = Pendapatan pola tanaman sela karet

Q_t = Jumlah produksi

X = Jumlah masukan

P_x = Harga masukan

P_k = Harga hasil produksi

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

Pendapatan rumah tangga petani :

$$Y_t = Y_k + Y_l + Y_d$$

Keterangan : Y_t = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)

Y_k = Pendapatan pola tanaman sela karet (Rp/th)

Y_l = Pendapatan usahatani lainnya (Rp/th)

Y_d = Pendapatan di luar usahatani (Rp/th)

Biaya Kebutuhan Rumah Tangga Petani :

$$KB = K_p + K_l$$

Keterangan: KB = Biaya kebutuhan rumah tangga (Rp/th)

K_p = Biaya kebutuhan konsumsi pangan (Rp/th)

K_l = Biaya kebutuhan lainnya (Rp/th)

T_x = Pajak Bumi dan Bangunan (Rp / th)

Tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga :

$$K_r = (Y_t : KB) \times 100 \%$$

Keterangan : K_r = Kemampuan pendapatan rumah tangga (%)

Y_t = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

KB = Biaya kebutuhan rumah tangga (Rp/tahun)

Upaya meningkatkan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan atau menekan biaya kebutuhan rumah tangga petani. Peningkatan pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan pada pola tanaman sela karet melalui peningkatan produksi tanaman sela karet dan peningkatan produktivitas sedangkan perluasan areal garapan relatif sulit dilaksanakan kerana terbatasnya lahan yang dimiliki petani. Peningkatan pendapatan dari usahatani lainnya dapat dilakukan pada lahan usaha dipekarangan. Peningkatan pendapatan diluar usahatani melalui pemanfaatan waktu luang untuk bekerja pada lahan usahatani petani lainnya, berdagang, atau sebagai pegawai pada perusahaan atau pegawai negeri.

Penekanan atau penurunan biaya kebutuhan rumah tangga petani relatif sulit dilakukan karena kebutuhan dasar petani belum dapat terpenuhi seluruhnya oleh petani terutama kebutuhan pangan, sandang dan papan sehingga apabila terjadi peningkatan pendapatan maka petani akan meningkatkan kualitas pangan, sandang dan papan juga untuk kebutuhan sekolah, penyelenggaraan acara adat/pesta dan kegiatan sosial lainnya.

Model Pendekatan

Penjelasan tentang permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat dijelaskan dengan model kerangka pemikiran penelitian. Menurut Koutsoyiannis (1987) model adalah suatu penjelasan dari fenomena aktual sebagai suatu sistem atau proses. Adapun kerangka pemikiran penelitian kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya dapat dijelaskan bahwa kenyataan kebun karet tua/rusak belum diremajakan disebabkan pendapatan rumah tangga petani rendah sedangkan biaya kebutuhan rumah tangga cenderung meningkat/tinggi sehingga mendorong petani meningkatkan pendapatan dengan mengeksploitasi tanaman karet dengan cara penyadapan kurang baik dan berat yang mengakibatkan kebun karet cepat rusak dan tua. Salah satu tujuan peremajaan kebun karet yaitu mengganti tanaman tua/rusak dengan tanaman muda klon unggul yang memiliki produktivitas tinggi. Peremajaan kebun karet yang dilakukan petani memerlukan waktu sekitar enam tahun untuk mulai menghasilkan. Oleh sebab itu petani belum memperoleh pendapatan dari usaha tani karet sedangkan biaya kebutuhan rumah tangga terus berlangsung sehingga ada kemungkinan pendapatan rumah tangga petani tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya. Upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan melalui penerapan pola tanaman sela karet sesuai rekomendasi, upaya lain melalui pemanfaatan waktu luang untuk bekerja produktif dan peningkatan harga jual bahan olah karet, dengan demikian diharapkan pendapatan rumah tangga petani dapat membiayai kebutuhan rumah tangganya.

Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai maka diajukan beberapa hipotesis berkenaan dengan upaya meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangga sebelum dan pada waktu melakukan peremajaan kebun karetnya. Adapun pengujian hipotesis yang mempengaruhi ekonomi rumah tangga petani yaitu :

1. Diduga rata-rata pendapatan rumah tangga petani maju berbeda dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani belum maju.

2. Diduga rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani maju berbeda dengan rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani belum maju.
3. Diduga tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju berbeda dengan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya.

Batasan Operasional

Penelitian ini dibatasi dengan berbagai batasan-batasan operasional pengertian-pengertian sebagai berikut:

1. Tanaman karet tua adalah tanaman karet yang berumur lebih dari 23 tahun dan secara ekonomis tidak menguntungkan lagi.
2. Tanaman karet rusak adalah tanaman karet yang rusak sebagai akibat terserang hama penyakit, cara penyadapan kurang baik dan berlebihan atau akibat lainnya.
3. Rumah tangga keluarga dalam arti ekonomi adalah sekelompok orang yang hidup dalam satu rumah mengelola ekonomi keluarga, pembagian kerja, pendapatan, konsumsi, jenis produksi dan jasa yang dihasilkan.
4. Pola tanaman sela adalah pola pertanaman karet dimana tanaman pangan atau tanaman hortikultura ditanam di antara gawangan tanaman karet yang masih muda berumur kurang dari empat tahun.
5. Waktu luang adalah selisih waktu yang tersedia dengan alokasi waktu kerja rumah tangga diukur dalam hari kerja pria selama satu tahun (hkp/tahun).
6. Tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga adalah tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangga petani diukur dalam persentase.

METODE PENELITIAN

Metode Pendekatan

Landasan falsafah penelitian mengenai “Analisis Kemampuan Ekonomis Petani dalam Peremajaan Kebun Karet (*Hevea brasiliensis*) Di Sumatera Selatan” ini adalah falsafah *positivisme*. Menurut Ethridge (1995), falsafah *positivisme* (*logical positivisme*) yang dikembangkan dari ilmu fisik, dan dalam penelitian ilmu ekonomi mencakup studi nilai-nilai masyarakat yang memberikan tekanan kepada pengetahuan positif dengan pengukuran dan kuantifikasi data, serta cenderung menjadikan fakta dan teori sebagai sumber dari hipotesis. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dengan metode pendekatan deduktif dan induktif. Rangkaian dari metode pendekatan ini yaitu mengidentifikasi permasalahan, menentukan tujuan penelitian, membangun hipotesis, merancang prosedur penelitian, melakukan analisis terhadap data dan informasi, serta menjelaskan data dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori tabungan, pendapatan dan konsumsi (Samuelson, 1986; Koutsoyianis, 1987; Nicolson, 1995). Teori produksi (Dibertin, 1986; Raghavan, 1988; Mubyarto, 1989). Penerapan pola tanaman sela karet (Sunarwidi dan Karyudi, 1989; Rosyid *et al.*, 1994; Wibawa *et al.*, 1997). Teori ekonomi rumah tangga menurut (Becker, 1965; Chayanov, 1966; dan Ellis, 1988). Konsep dasar dari ekonomi rumah tangga ini adalah keputusan untuk kegiatan produksi dan konsumsi rumah tangga usahatani mempunyai kaitan satu dengan lainnya. Penelitian ini mengamati

perilaku ekonomi rumah tangga petani karet rakyat dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga petani karet untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya sebelum dan pada waktu melakukan peremajaan kebun karet nya.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dalam lingkup bidang ilmu ekonomi mikro yang berkenaan dengan tabungan dan maksiminasi pendapatan petani pemilik dan penggarap usahatani karet rakyat yang memiliki kebun ³ 2 ha. Adapun aspek yang diteliti mencakup kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangga sebelum dan pada waktu melakukan peremajaan kebun karet nya.

Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian adalah perkebunan karet rakyat pada ketiga kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Musi Rawas, Muara Enim dan Musi Banyuasin (lihat pada Lampiran 2). Dipilihnya Wilayah penelitian Provinsi Sumatera Selatan dengan pertimbangan bahwa provinsi ini dapat mewakili provinsi lainnya di Indonesia karena Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas areal perkebunan karet rakyat terluas di Indonesia yaitu 27.5 % dari total luas areal perkebunan karet rakyat di Indonesia. Di samping itu Sumatera Selatan merupakan penghasil utama karet di Indonesia yaitu 35,6 % dari total produksi karet Indonesia. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober 2004 sampai dengan bulan februari 2005.

Teknik Penarikan Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan survei dimana sampel diambil berdasarkan pertimbangan keterwakilan ciri-ciri fenomena populasi. Dalam analisis data penelitian lapangan akan di dukung oleh data kuantitatif dan kualitatif, untuk mengontrol informasi yang bersifat kualitatif diperlukan informasi data kuantitatif sedangkan untuk memperjelas data kuantitatif diperlukan data kualitatif. Penarikan sampel yang dipakai adalah sampel bertahap (*multi stage sampling*) terhadap kabupaten, kecamatan dan desa.

Dari 6 kabupaten utama penghasil karet yaitu Kabupaten Musi Rawas, Muara Enim, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Banyuasin. Terpilihnya Kabupaten Musi Rawas, Muara Enim dan Musi Banyuasin berdasarkan kriteria wilayah sampel: (1) luas areal karet terluas > 150.000 ha dan (2) tanaman karet tua > 15.000 ha. Dari setiap kabupaten tersebut dipilih 2 kecamatan dan dari setiap kecamatan dipilih 2 desa dengan kriteria sampel sebagai berikut (1) petani pemilik dan penggarap kebun karet, (2) luas lahan garapan petani e" 2 ha, (3) desa tersebut tidak sedang mendapat bantuan peremajaan karet dan (4) jumlah petani terlibat mata pencarian usahatani karet terbanyak.

Dari kecamatan dan desa di ketiga kabupaten tersebut maka terpilih 2 kecamatan sebagai perwakilan yaitu Kecamatan Muara Kelingi, dan Karang Jaya di Kabupaten Musi Rawas, Kecamatan Gelumbang dan Gunung Megang di Kabupaten Muara Enim, serta Kecamatan Babat Toman dan Sungai Keruh di Kabupaten Musi Banyuasin. Sedangkan desa terpilih yaitu Desa Darma Bakti dan Desa Banpres di Kecamatan Muara Kelingi, Desa Sukaraja dan Desa Bukit Ulu di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas. Desa Tebing Kelakar dan Desa Sukamenang di Kecamatan Gelumbang, Desa

Parjito dan Gunung Megang Luar di Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim, Desa Toman dan Desa Bangun Sari di Kecamatan Babat Toman, Desa Sindang Marga dan Desa Tebing Bulang di Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin.

Dari setiap desa diambil sampel secara acak sebanyak 30 sampel petani dari kerangka sampel desa terpilih. Sampel petani belum maju dan maju ditentukan berdasarkan proporsional dari kerangka sampel petani maka diperoleh sebanyak 210 petani belum maju dan 150 petani maju, dengan demikian jumlah seluruh sampel sebanyak 360 petani. Dari 210 petani belum maju terdapat 32 petani atau 15,24 % yang sedang melakukan peremajaan kebun karetinya dan dari 150 petani maju terdapat 12 petani atau 8 % yang sedang melakukan peremajaan kebun karetinya. Kreteria umum usahatani petani belum maju dapat dicirikan dengan belum menggunakan bahan tanaman klon unggul, jarak tanam tidak teratur, kurangnya pemeliharaan tanaman, pohon disadap belum mengikuti teknis yang benar dan bahan olah karet belum diolah dengan baik. Sedangkan usahatani karet petani maju dicirikan dengan telah menggunakan tanaman klon unggul, jarak tanaman teratur, ada pemeliharaan tanaman, mengikuti teknis anjuran dan bahan olah karet diolah dengan baik. Adapun kriteria umum sampel adalah sebagai berikut(1) petani pemilik dan penggarap kebun karet, (2) luas areal garapan petani ≥ 2 hektar, dan (3) petani tidak sedang mendapat bantuan proyek pemerintah.

Metode pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan petani sampel menggunakan daftar pertanyaan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tertutup yang berkaitan dengan biaya, pendapatan, kebutuhan rumah tangga dan alokasi tenaga kerja.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari survei diolah mengikuti prosedur untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Pengujian hipotesis pertama diduga rata-rata pendapatan rumah tangga petani maju berbeda dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani belum maju. Pengujian hipotesis pertama dilakukan perhitungan sebagai berikut
 - a. Menghitung rata-rata pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan usahatani karet atau pendapatan pola tanaman sela karet, pendapatan usahatani lainnya dan pendapatan di luar usahatani.
 - b. Menguji perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga petani maju dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani belum maju menggunakan statistik uji nilai tengah terhadap parameter pendapatan rumah tangga petani. Apabila uji beda terhadap nilai parameter signifikan berarti terdapat perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga petani maju dengan petani belum maju.
2. Pengujian hipotesis kedua diduga rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani maju berbeda dengan rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani belum maju. Pengujian hipotesis kedua dilakukan perhitungan sebagai berikut :
 - a. Menghitung rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani yaitu biaya kebutuhan konsumsi pangan dan biaya kebutuhan lainnya termasuk pajak bumi dan bangunan.

- b. Menguji perbedaan rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani dengan statistik uji nilai tengah terhadap parameter rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga. Apabila uji beda terhadap nilai parameter signifikan berarti terdapat perbedaan rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga antara petani maju dengan petani belum maju.
3. Pengujian hipotesis ketiga diduga tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju berbeda dengan petani belum maju untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan perhitungan sebagai berikut :

- a. Klasifikasi petani dalam tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya yaitu pendapatan rumah tangga petani dibagi biaya kebutuhan rumah tangga.
- b. Menguji perbedaan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan hidup petani maju dan petani belum maju dengan statistik uji nilai tengah terhadap parameter pendapatan rumah tangga. Apabila uji beda terhadap nilai parameter signifikan berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga antara petani maju dengan petani belum maju.
- c. Menganalisis opsi upaya meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani karet melalui pola tanaman sela anjuran dan pemanfaatan waktu luang untuk bekerja produktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga.

Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari usahatani karet, pendapatan usahatani lainnya dan pendapatan dari luar usahatani. Adapun pendapatan rumah tangga petani dari sumber pendapatan usahatani karet, usahatani lainnya dan di luar usahatani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Tahun 2004

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan Rumah Tangga (Rp juta)					
		Petani Belum Maju	%	Petani Maju	%	Rata-rata	%
1.	Usahatani karet	10,064	67,64	15,795	73,66	12,452	70,69
2.	Usahatani lainnya	3,165	21,27	3,223	13,23	3,189	18,11
3.	Di luar usahatani	1,650	11,09	2,425	11,31	1,972	11,20
	Jumlah	14,879	100	21,443	100	17,613	100

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga belum maju sekitar Rp 14,879 juta per tahun dan petani maju sekitar Rp 21,443 juta per tahun, sebagian besar pendapatan rumah tangga diperoleh dari usahatani karet petani belum maju sekitar 67,64 % dan petani maju sekitar 73,66 %. Hasil analisis statistik uji nilai tengah signifikansi pada tingkat kepercayaan 90 %. Ini berarti pendapatan rumah tangga petani belum maju berbeda nyata dengan pendapatan rumah tangga petani maju atau rata-rata pendapatan rumah tangga petani maju berada 144 % di atas rata-rata pendapatan rumah tangga petani belum maju.

Biaya Kebutuhan Rumah Tangga Petani.

Biaya kebutuhan rumah tangga petani terdiri dari biaya kebutuhan konsumsi pangan dan biaya kebutuhan lainnya. Adapun biaya kebutuhan konsumsi pangan meliputi biaya untuk membeli beras, lauk pauk, garam, gula, kopi/teh, minyak makan, minyak tanah dan buah-buahan. Biaya kebutuhan lainnya berupa biaya untuk pendidikan anak, kesehatan, pakaian, sabun/pasta gigi, perbaikan rumah, pembelian perabotan rumah tangga, arisan/rekreasi, sosial/keagamaan dan pajak bumi bangunan. Adapun rincian rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani karet dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Kebutuhan Rumah Tangga Petani Karet Tahun 2004.

No	Uraian Biaya	Biaya Kebutuhan Hidup(Rp)		Rata-rata (Rp)
		Petani Belum Maju	Petani Maju	
1	Kebutuhan Konsumsi Pangan			
	a. Beras	1.562.800	1.650.600	1.599.383
	b. Lauk Pauk	2.497.600	2.615.800	2.546.850
	c. Garam	8.700	8.750	8.721
	d. Gula pasir	170.750	190.750	189.995
	e. Kopi / teh/susu	238.650	239.450	238.983
	f. Minyak makan	170.600	176.750	173.162
	g. Minyak tanah	96.700	98.600	97.492
	h. Buah-buahan	85.500	117.500	98.833
	Jumlah	4.831.300 (63,55 %)	5.428.200 (62,20 %)	5.080.008 (62,93 %)
2	Kebutuhan Lainnya			
	a. Pendidikan anak	390.500	445.500	413.417
	b. Kesehatan	280.850	288.750	284.142
	c. Pakaian	374.500	385.600	379.125
	d. Sabun/pasta gigi	214.500	226.500	219.503
	e. Perbaikan rumah	320.750	350.500	333.146
	f. Pembelian barang	328.350	360.650	341.808
	g. Arisan, rekreasi	395.000	385.000	390.833
	h. Sosial/acara keagamaan	515.500	525.000	519.458
	i. Pajak bumi bangunan	50.000	50.000	50.000
	Jumlah	2.769.965 (36,45 %)	3.097.500 (37,80 %)	2.906.438 (37,03 %)
	Jumlah	7.601.250	8.195.700	7.848.937

Sumber : Hasil penelitian tahun 2005.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata kebutuhan rumah tangga petani belum maju sekitar Rp 7,6 juta per tahun dengan komposisi untuk biaya kebutuhan konsumsi pangan 63,55 % dan biaya kebutuhan lainnya 36,45 %. Rata-rata kebutuhan rumah tangga petani maju sekitar Rp 8,195 juta per tahun dengan komposisi untuk biaya kebutuhan konsumsi pangan 62,20 % dan biaya kebutuhan lainnya 37,80 %. Hasil

analisis statistik uji nilai tengah signifikan pada tingkat kepercayaan 90 %. Ini berarti rata-rata kebutuhan rumah tangga petani belum maju berbeda nyata dengan rata-rata kebutuhan rumah tangga petani maju atau dengan kata lain rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani maju berada 108 % di atas rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani belum maju.

Kemampuan Pendapatan Rumah Tangga.

Kemampuan pendapatan rumah tangga merupakan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Berdasarkan data primer maka dapat diklasifikasi tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Tahun 2004.

No	Tingkat Kemampuan Pendapatan Rumah Tangga	Petani Belum Maju		Petani Maju		Total	
		Rumah tangga	%	Rumah tangga	%	Rumah tangga	%
1.	Tidak mampu Kr < 1	26	12,38	8	5,33	34	9,44
2.	Mampu Kr ≥ 1	184	87,62	142	94,67	326	90,56
Jumlah		210	100	150	100	360	100

Keterangan : $Kp = (Yt : KB) \times 100 \%$

Kr = Kemampuan membiayai kebutuhan hidup (%)

Yt = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

KB = Biaya kebutuhan rumah tangga (Rp/tahun)

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju yang mampu membiayai kebutuhan rumah tangga yaitu sekitar 94,67 %, sedangkan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju yang mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya sekitar 87,62 % atau secara keseluruhan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani sekitar 90,56 %. Dari hasil analisis statistik uji nilai tengah signifikan pada tingkat kepercayaan 90%. Ini berarti tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju berbeda dengan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju, atau tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya relatif lebih tinggi dari tingkat kemampuan petani belum maju.

Tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju yang tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya sekitar 12,38 % dan petani maju sekitar 5,33 %, seluruh petani yang tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya adalah petani yang pada waktu ini melakukan peremajaan kebun karetinya sekitar 9,44 %. Rata-rata tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju yang tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya sekitar 91 % dan petani maju sekitar 92 %. Petani yang tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya adalah petani yang memiliki tanaman karet berumur < 6 tahun dan belum menghasilkan sedangkan pendapatan dari usahatani pola tanaman sela karet dan pendapatan di luar usahatani

relatif rendah dan tidak kontinyu sehingga belum cukup membiayai kebutuhan rumah tangganya. Kekurangan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya menggunakan tabungan tahun yang lalu atau meminjam uang dari keluarga, pedagang pengumpul karet desa atau petani lainnya yang akan dibayar dari hasil bekerja di luar usahatani atau setelah usahatani karet mulai menghasilkan.

Opsi Upaya Meningkatkan Kemampuan Pendapatan Rumah Tangga

1. Penerapan Pola Tanaman Sela Karet

Adapun upaya peningkatan kemampuan pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan melalui penerapan pola tanaman sela karet dengan tanaman pangan dan hortikultura sesuai anjuran penyuluh. Penerapan pola tanaman sela karet petani belum maju dan petani maju masih dapat ditingkatkan dengan pola tanam sela karet-padi/jagung-pisang/nenas-cabai seperti Tabel 4.

Tabel 4. Produksi dan Potensi Produksi Tanaman Sela Karet.

No	Jenis Tanaman	Petani Belum Maju (Kg)			Petani Maju (Kg)		
		Produksi Saat ini	Potensi Produksi	% dari potensi	Produksi Saat ini	Potensi Produksi	% dari potensi
1	Padi	478	1000	47,80	683	1000	68,30
2	Jagung	213	514	41,52	328	514	63,84
3	Cabai	171	480	35,20	176	480	36,62
4	Nenas	338	1000	33,80	49	1000	49,16
5	Pisang	27	75	35,84	29	75	39,06
Rata-rata				38,82			51,39

Pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa rata-rata penerapan pola tanaman sela karet petani belum maju baru mencapai sekitar 38,82 % dari potensi produksi pola tanaman karet anjuran dan petani maju sekitar 51,39 % dari potensi produksi pola tanaman sela karet anjuran sehingga masih dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani belum maju sekitar 63,18 % dan petani maju sekitar 48,61 % dari produksi yang diterapkan petani saat ini. Adapun potensi peningkatan pendapatan dan kemampuan pendapatan rumah tangga petani karet melalui penerapan pola tanaman sela karet tahun 2004 dapat dilihat pada Tabel 5

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa penerapan pola tanaman sela karet-padi/jagung-nenas/pisang – cabai yang baik akan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani belum maju sekitar 13,22 % dan petani maju sekitar 10,06 %, sedangkan penerapan pola tanaman sela karet-padi/jagung-nenas/pisang-cabai yang baik akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju sekitar 25,88 % relatif lebih rendah dari peningkatan kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju sekitar 26,33 % atau secara keseluruhan akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani sekitar 26,11 %.

Tabel 5. Potensi Peningkatan Pendapatan dan Kemampuan Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet melalui Penerapan Pola Tanaman Sela Karet Th 2004.

No	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga	Petani Belum Maju (Rp juta)	Petani Maju (Rp juta)	Rata-rata (Rp juta)
1.	Pendapatan semula	14,879	21,443	17,614
2.	Potensi peningkatan	1,967	2,157	2,046
3.	Pendapatan rumah tangga	16,847	23,601	19,661
4.	Peningkatan pendapatan (%)	13,22	10,06	11,90
5.	Kemampuan pendapatan (%)	25,88	26,33	26,11

2. Pemanfaatan waktu luang untuk bekerja produktif

Teori ekonomi rumah tangga yang berkenaan dengan alokasi waktu, pemanfaatan waktu luang, berproduksi dan konsumsi merupakan keputusan rumah tangga, sedangkan alokasi waktu luang menjadi waktu kerja dalam kegiatan usaha akan menambah pendapatan. Kegiatan dalam rumah tangga untuk berproduksi barang final (akhir) yang tidak memberikan pendapatan uang dan dikenal dengan *Z-good*. Selain itu rumah tangga mempunyai peluang menjual waktu ke pasar tenaga kerja. Oleh sebab itu rumah tangga harus dapat mengalokasikan waktu secara optimal untuk kegiatan produksi, bekerja dan waktu luang dengan kendala waktu, pendapatan, dan fungsi produksi tertentu (Becker, 1965).

Konsep mengenai alokasi waktu juga dikemukakan oleh Becker (1965) yang menyatakan bahwa dalam suatu rumah tangga alokasi waktu dibagi menjadi tiga yaitu: (1) waktu untuk menghasilkan barang *Z*, (2) waktu untuk bekerja sebagai tenaga upahan atau mengupah, dan (3) waktu luang dalam keluarga. Utilitas maksimal dalam suatu rumah tangga dibatasi oleh tiga kendala yaitu: (1) fungsi produksi, (2) tingkat pendapatan minimal yang dikehendaki, dan (3) jumlah maksimal waktu kerja yang tersedia.

Waktu luang (WI) merupakan bagian dari waktu yang tersedia yang tidak digunakan untuk kegiatan produktif di usahatani atau di luar usahatani. Waktu luang digunakan untuk mencari tambahan pendapatan pada usaha rumah tangga atau menjualnya dipasar tenaga kerja, atau mengkonsumsi waktu luang tersebut untuk bersantai (Bakri, 2003 dalam Zahri, 2003). Pandangan terhadap pemanfaatan waktu luang untuk santai (*leisure*) ternyata bervariasi, antara kegiatan bekerja di rumah atau kegiatan lain sering kali sulit dibedakan dengan bersantai, dan hal ini merupakan salah satu kritikan terhadap teori alokasi waktu Becker (Granon, 1997 dalam Hardi, 1990).

Adapun alokasi waktu kerja rumah tangga yang tersedia, waktu kerja untuk rumah tangga, waktu untuk istirahat, waktu kerja yang digunakan untuk kegiatan usahatani karet, usahatani lainnya, di luar usahatani petani karet dan waktu luang rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Karet Tahun 2004.

No	Uraian	Alokasi Waktu Kerja					
		Petani Belum Maju		Petani Maju		Rata-rata	
		Hari kerja Pria	%	Hari kerja Pria	%	Hari kerja Pria	%
1.	Waktu tersedia	975	100	975	100	975	100
2.	Waktu untuk RT	297	30,46	292	29,96	294,9	30,24
3.	Waktu istirahat	278	28,51	267	27,38	273,4	28,04
4.	Waktu yg produktif	239	24,52	278	28,51	255,2	26,17
5.	Waktu luang	161	16,51	138	14,15	151,4	15,53

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata waktu kerja yang tersedia petani belum maju dan petani maju sekitar 975 hari kerja pria (hkp) per rumah tangga per tahun. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan rumah tangga dan istirahat petani maju relatif lebih rendah dari petani belum maju. Waktu yang digunakan untuk kegiatan produktif petani maju sekitar 278 hkp atau 28,51 % sedangkan petani belum maju sekitar 239 hkp atau 24,52 %, Hasil analisis statistik uji nilai tengah signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Ini berarti alokasi waktu kerja produktif petani maju berbeda nyata dengan alokasi waktu kerja produktif petani belum maju atau waktu kerja produktif petani maju relatif lebih tinggi dari alokasi waktu kerja produktif petani belum maju.

Waktu luang yang belum termanfaatkan untuk kegiatan produktif yang cukup besar ini sebenarnya dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Waktu luang yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan produktif petani belum maju sekitar 161 hkp dan petani maju sekitar 138 hkp per tahun. Apabila waktu luang petani belum maju dan maju tersebut digunakan bekerja produktif dengan tingkat upah tertentu maka akan diperoleh potensi pendapatan rumah tangga. Peluang kerja yang tersedia di luar usahatani yang terbanyak adalah untuk kegiatan buruh pabrik, pedagang manisan/keperluan sehari-hari dan wiraswasta kerajinan kayu dan batu. Adapun potensi peningkatan pendapatan dan kemampuan pendapatan rumah tangga petani karet melalui pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan produktif tahun 2004 dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Potensi Peningkatan Pendapatan dan Kemampuan Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet melalui Pemanfaatan Waktu Luang Tahun 2004.

No	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga	Petani Belum Maju (Rp juta)	Petani Maju (Rp juta)	Rata-rata (Rp juta)
1.	Pendapatan semula	14,879	21,443	17,614
2.	Potensi peningkatan	2,415	2,070	2,271
3.	Pendapatan rumah tangga	17,294	23,513	19,885
4.	Peningkatan pendapatan (%)	16,23	9,65	12,30
5.	Kemampuan pendapatan (%)	31,77	25,66	28,72

Pada Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan produktif akan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani belum maju sekitar 16,23 % dan petani maju sekitar 9,65 % sedangkan pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan produktif akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju sekitar 31,77 % relatif lebih tinggi dari peningkatan kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju sekitar 25,66 % atau secara keseluruhan rata-rata akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani sekitar 28,72 %.

Rata-rata tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju yang tidak mampu membiayai kebutuhan hidupnya sekitar 91 %, dengan adanya peningkatan kemampuan ekonomis melalui penerapan pola tanaman sela karet sekitar 25,88 % dan melalui pemanfaatan waktu luang sekitar 31,77 %. Apabila dilakukan petani belum maju secara bersamaan maka akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju menjadi sekitar 148,65 %, dengan peningkatan ini berarti petani belum maju akan mampu membiayai kebutuhan hidupnya karena tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju lebih dari 100 %.

Rata-rata tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju yang tidak mampu membiayai kebutuhan hidupnya sekitar 92 %, dengan adanya peningkatan kemampuan pendapatan rumah tangga melalui penerapan pola tanaman sela karet sekitar 26,33 % dan melalui pemanfaatan waktu luang sekitar 25,26 %. Apabila dilakukan petani belum maju secara bersamaan maka akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju menjadi sekitar 143,59 %, dengan peningkatan ini berarti petani belum maju akan mampu membiayai kebutuhan hidupnya karena tingkat pendapatan rumah tangga petani maju lebih dari 100 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan mengenai kemampuan pendapatan rumah tangga petani dalam membiayai kebutuhan rumah tangganya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan rumah tangga petani maju dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani belum maju. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani maju berada 144 % diatas rata-rata pendapatan rumah tangga petani belum maju.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani maju dengan rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani belum maju. Rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani maju berada 108 % di atas rata-rata biaya kebutuhan rumah tangga petani belum maju.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju dengan petani belum maju. Tingkat pendapatan rumah tangga petani maju yang mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya sekitar 95 % relatif lebih tinggi dari petani belum maju sekitar 87 %.
4. Tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju dan petani belum maju yang tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya dapat ditingkatkan melalui penerapan pola tanaman sela karet-padi/jagung-nenas/pisang-cabai, dan melalui pemanfaatan waktu luang yang digunakan untuk bekerja produktif masing-

masing menjadi sekitar 143 % dan 148 %, dengan demikian seluruh petani akan mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya.

Saran

Dalam upaya pemberdayaan ekonomi rumah tangga petani karet yang berkelanjutan disarankan perlu kebijakan mengenai pembinaan dan penyuluhan dari instansi terkait dalam upaya peningkatan kemampuan teknis petani karet dan pemberian bantuan parsial dan pinjaman dana kredit untuk memotivasi petani melakukan peremajaan kebun karetnya menggunakan klon unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Karet Sembawa, 2000. *Pola Tanaman Tumpang Sari pada Perkebunan Karet* : 32 – 37.
- Barnum. N.H and L. Squire, 1979. An Econometric Application of the Theory of the Farm Household. *Journal of Development Economics*. 6 : 102.
- Becker. G.S, 1965. A Theory of the Allocation of Time. *Economic Journal*. 75 : 299.
- Chayanov. A.V, 1966. *The Theory of Peasant Economic*. Edited by D. Thomas, B. Kerblay and R.E.F. Smith. The American Economic. Association. Home Wood Illinois.
- Debertin. D.L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Macmillan Publishing Company, New York.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2005. *Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2005*, Palembang.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2004. *Arah dan Kebijakan Jangka Panjang Pembangunan Perkebunan di Sumatera Selatan Tahun 2020*. Palembang.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004. *Manajemen Agrobisnis Perkebunan dalam Upaya Optimalisasi Kawasan KIMBUN*, Jakarta.
- Djikman. M.J, 1951. *Hevea. Thirty Years of Research in the Far East*, University of Miami Press Coral Gables, Florida, Miami.
- Ellis. F, 1988. *Peasant Economics, Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge University Press.
- Halide, 1979. Pemanfaatan Waktu Luang Rumah Tangga Petani di Daerah Aliran Sungai Jenebereng. *Disertasi pada Pasca Sarjana IPB, Bogor* (tidak diterbitkan)
- Hardi.U, 1990. Prilaku Ekonomi Rumah Tangga Usahatani Sebagai Unit Produksi dan Konsumsi Terpadu dengan Aplikasi pada Petani Padi Semi Komersial di Kawasan Tarum Timur Provinsi Jawa Barat. *Disertasi Doktor Universitas Padjajaran Bandung* (tidak diterbitkan).
- Hyek in Hyman. D,N, 1997. *Micro Economics*. Irwin/Mc.Grow Hill. Boston USA : 230 – 231.
- Kadarsan. W. H, 1995. *Keuangan Pertanian Dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia, Jakarta.
- Koutsoyiannis. A, 1987. *Theory of Econometrics. An Introductory Exposition of Econometric Methods*. Mac Millan Press Ltd. USA

- Mubyarto, 1991. *Penelitian Sosial Ekonomi Antropologi Masyarakat Desa Jambi*. P3PK Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nicholson. W, 1995. *Microekonomi Intermediate dan Aplikasi* (terjemahan dari Intermediate Microeconomics oleh Agus Maulana). Bina Rupa. Aksara, Jakarta.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2005. *Program Akselerasi Perkebunan (Karet dan Kelapa Sawit)* Palembang.
- Raghavan, 1988. *Micro Economics. Ideas and Analysis*. Gian Publishing House Delhi.
- Rosyid, M., G. Wibawa dan G. Gunawan, 1994 *Pengembangan Pola Usahatani Karet di Tingkat Petani untuk Mengendalikan Sistem Peladangan Berpindah di Kabupaten Batanghari*. Proceeding BTR.
- Rosyid.M.J. dan G. Wibawa, 1996. Pengalaman Petani dalam Sistem Usahatani Karet Terpadu dengan Tanaman Gambir di Sumatera Selatan. *Warta Pusat Penelitian Karet Bogor*. 15 (4) : 46–56.
- Samuelson. P.A, and Williams. D. Nordhous, 1986. *Economics*. Mc Graw Hill International Editions. Singapore.
- Seitz.W.D, G.O.Nelson and H.G.Halcrow, 1994. *Economics of Resources, Agriculture and Food*. Mc.Grow Hill inc. New York : 70 – 73.
- Sunarwidi dan Karyudi, 1989. *Pengusaha Tanaman Sela pada Gawangan Tanaman Karet*. Balai Penelitian Perkebunan Sungai Putih, Medan.
- Supriadi. M., C. Nancy dan G. Wibawa, 1999. *Percepatan Peremajaan Karet Rakyat melalui Penerapan Teknologi dan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Perkebunan*. Lokakarya Ekspose Teknologi Perkebunan, Palembang : 45-69.
- Tjasadihardja. A, C. Nancy, G. Wibawa, M. J. Rosyid dan A. Arsyad, 1995. Usaha Meningkatkan Pendapatan Petani melalui Peremajaan Karet secara Swadaya dengan Pola Usahatani Terpadu. *Warta Pusat Penelitian Karet*. Vol. 14 (3) : 147-158.
- Wibawa, Thomas, D. Tambunan MJ Rosyid and Gunawan, 1996. *Study Of The Component Interactions In Hevea Based Intercropping Systems* : Paper Presented On IRRDB Meeting at Burowalo, Sri Langka 5 – 8 November 1996.
- Wibawa. G. M.J Rasyid dan A. Gunawan, 1997 *Kajian Alternatif Tanaman Sela dan Perkebunan Karet*. Proceeding Apresiasi Teknologi Peningkatan Produktivitas Lahan Perkebunan Karet Medan.

AGRO EKONOMI

Lampiran 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet di Sumatera Selatan Tahun 2004

No	Pengusahaan Perkebunan	Luas Areal (ha)				Produksi		Produktivitas ton/ha kk		
		TBM	TM	TT/TR	Jumlah	%	Ton	%	A	B
1.	Rakyat	225.053	517.264	143.239	885.556	95,40	599.463	93,49	1,09	0,68
2.	Negara	0	12.272	0	12.272	1,32	14.235	2,22	1,16	1,16
3.	Swasta	6.617	23.737	0	30.354	3,28	27.534	4,29	1,16	0,90
Jumlah		231.670	553.273	143.239	928.182	100	641.232	100	1,16	0,69

Keterangan : TBM : Tanaman belum menghasilkan
A : Total produksi dibagi luas areal TM
TM : Tanaman muda menghasilkan
B : Total produksi dibagi total luas areal
TT/TR : Tanaman tua/Tanaman rusak

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2005.

Lampiran 2. Lokasi Penelitian dan Petani Sampel Kebun Karet Rakyat.

No	Lokasi Penelitian	Petani (KK)					
		Petani Karet	Kerangka Sampel		Sampel		
			Belum Maju	Maju	Belum Maju	Maju	
1.	Musi Rawas						
	Kecamatan Muara Kelingi						
	a. Desa Darma bakti	442	148	108	17	13	
	b. Desa Banpres	419	152	125	16	14	
	Kecamatan Karang jaya						
	a. Desa Sukaraja	387	91	51	19	11	
	b. Desa Bukit Ulu	212	98	53	19	11	
2.	Muara Enim						
	Kecamatan Gelumbang						
	a. Desa Tebing Kelakar	405	71	55	17	13	
	b. Desa Sekamenang	358	92	86	16	14	
	Kecamatan Gunung Megang						
	a. Desa Parjito	434	89	78	16	14	
	b. Desa Gn.Megang Luar	529	124	84	18	12	
3.	Musi Banyuasin						
	Kecamatan Babat Toman						
	a. Desa Toman	317	108	84	17	13	
	b. Desa Bangun Sari	355	112	75	18	12	
	Kecamatan Sungai Keruh						
	a. Desa Sindang Marga	225	114	68	19	11	
	b. Desa Tebing Bulang	451	121	96	18	12	
TOTAL			5.199	1.320	963	210	150

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan
TM = Tanaman Muda menghasilkan
TT/TR = Tanaman tua/ tanaman rusak

Sumber : Hasil studi penelitian pendahuluan tahun 2004.